



Penggunaan Huruf Kapital dan Huruf Miring dalam Teks Akademik: Studi Komparatif

The Use of Capitalization and Italicization in Academic Writing: A Comparative Study

Fachry Al Fathan¹, Muhammad Fawwaz², Agung Pronoto Kadiatmaja^{3*}

Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah, Stai Ali Bin Thalib

Email : fachry.fathan776@gmail.com^{1*}, muhhammadfawwaz64@gmail.com²,
agungpranotokadiatmaja@stai-ali.ac.id³,

Article Info

Article history:

Received : 10-05-2026

Revised : 12-05-2026

Accepted : 14-05-2026

Published : 16-05-2026

Abstract

The use of capital letters and italics in academic texts is an orthographic aspect frequently overlooked in the scientific writing practices of Indonesian university students, despite both conventions having a significant impact on the clarity and precision of academic communication. This study aims to identify, classify, and analyze errors in the use of capital letters and italics in scientific papers written by undergraduate students at three public universities in Surabaya. The method employed is descriptive qualitative with an error analysis approach based on the Surface Strategy Taxonomy (Dulay, Burt, and Krashen, 1982). Data were collected from 75 scientific papers and analyzed systematically. The results indicate that misformation errors are the dominant type in capital letter usage, while omission errors dominate in italic usage. These findings imply the need for instructional reinforcement based on standard Indonesian grammar in academic writing courses at the higher education level.

Keywords : *capital letters, italics, error analysis*

Abstrak

Penggunaan huruf kapital dan huruf miring dalam teks akademik merupakan aspek ortografis yang kerap diabaikan dalam praktik penulisan ilmiah mahasiswa Indonesia, meskipun kedua konvensi tersebut berdampak signifikan terhadap kejelasan dan ketepatan komunikasi akademik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf miring dalam karya tulis ilmiah mahasiswa strata satu di tiga perguruan tinggi negeri di Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kesalahan berbasis Surface Strategy Taxonomy (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982). Data dikumpulkan dari 75 makalah ilmiah dan dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan misformation merupakan tipe dominan dalam penggunaan huruf kapital, sedangkan kesalahan omission mendominasi penggunaan huruf miring. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan instruksional berbasis tata bahasa baku Indonesia dalam pembelajaran menulis akademik di pendidikan tinggi.

Kata Kunci : *huruf kapital, huruf miring, analisis kesalahan*

PENDAHULUAN

Tata tulis adalah komponen penting dalam komunikasi ilmiah. Ia berfungsi sebagai sistem kode konvensional untuk menyampaikan makna dengan tepat dan sistematis. Di antara berbagai aspek tata tulis, penggunaan huruf kapital dan huruf miring sangat penting. Keduanya bukan hanya bersifat estetis, tetapi juga membawa makna semantis dan gramatikal yang memengaruhi cara pembaca memahami teks. Kaidah penggunaan huruf kapital dalam bahasa Indonesia, sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), mencakup lebih dari dua belas konteks spesifik yang terkadang saling tumpang tindih. Sementara itu, huruf miring memiliki fungsi khusus. Ia digunakan untuk menandai kata atau frasa asing, istilah teknis yang baru diperkenalkan, judul karya



yang dirujuk, dan penegasan dalam konteks tertentu. Namun, pengamatan awal terhadap karya tulis akademik mahasiswa menunjukkan bahwa kedua konvensi ini sering menjadi sumber kesalahan ortografis yang umum dan persisten.

Fenomena ini tidak hanya akibat kelalaian, tetapi juga mencerminkan masalah yang lebih mendasar dalam penguasaan kaidah bahasa. Banyak mahasiswa masih kurang memahami alasan di balik penggunaan huruf kapital dan huruf miring dalam penulisan akademik. Keterbatasan ini memiliki dua dampak. Pertama, hal ini dapat mengaburkan makna dan menurunkan profesionalisme teks ilmiah. Kedua, ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan bahasa secara teori dan kemampuan menerapkannya secara praktik. Mulyati (2015) menyebut kondisi ini "literasi ortografis yang dangkal." Ini menggambarkan situasi di mana penutur mengenali kaidah bahasa tetapi belum mampu menggunakannya dengan benar dalam berbagai konteks. Dalam pendidikan tinggi di Indonesia, karya tulis ilmiah—seperti makalah, skripsi, dan artikel jurnal—merupakan representasi utama kompetensi akademik mahasiswa. Kesalahan ortografis di dalamnya memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan kesalahan di tulisan nonakademik.

Berbagai peneliti telah melakukan penelitian tentang analisis kesalahan dalam berbahasa Indonesia, terutama di bidang ortografi, dengan beragam fokus. Arifin dan Tasai (2015) menemukan bahwa kesalahan ejaan, termasuk penggunaan huruf kapital, adalah kategori yang paling banyak ditemui dalam karya tulis mahasiswa. Angkanya mencapai 34,7% dari total kesalahan linguistik. Di sisi lain, Setyawati (2013) menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap PUEBI dalam penggunaan huruf kapital umumnya disebabkan oleh penerapan kaidah yang terlalu umum. Penulis kadang menerapkan aturan kapitalisasi di konteks yang salah. Sementara itu, Wahyuni dan Ibrahim (2014) menemukan bahwa kesalahan penggunaan huruf miring dalam artikel ilmiah mahasiswa pascasarjana lebih kompleks, dipengaruhi oleh konvensi penulisan bahasa asing. Bahasa Inggris, misalnya, berbeda secara signifikan dalam beberapa aspek dari kaidah bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih ada celah yang perlu diperbaiki. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada satu aspek ortografis saja—entah huruf kapital atau huruf miring—tanpa analisis komparatif. Hal ini membuat sulit untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang ada. Kedua, belum banyak penelitian yang mengklasifikasikan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan huruf miring secara bersamaan dengan menggunakan kerangka *Surface Strategy Taxonomy*. Akibatnya, tipologi kesalahan yang dihasilkan belum terorganisir dengan baik. Ketiga, pendekatan dalam penelitian sebelumnya umumnya masih deskriptif, tanpa penyelidikan mendalam terhadap faktor-faktor kognitif dan pedagogis yang menyebabkan kesalahan. Oleh karena itu, celah penelitian ini menjadi dasar untuk menawarkan pendekatan analitis yang lebih mendalam. Pendekatan ini dapat memberikan implikasi yang relevan untuk meningkatkan pembelajaran menulis akademik.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan inventarisasi kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf miring dalam makalah ilmiah mahasiswa; (2) mengklasifikasikan kesalahan tersebut berdasarkan kerangka *Surface Strategy Taxonomy*; (3) menentukan jenis kesalahan yang paling umum pada masing-masing aspek ortografis; (4) menganalisis faktor-faktor kognitif dan pedagogis yang memicu



kesalahan; dan (5) merumuskan implikasi pedagogis yang relevan untuk menguatkan pembelajaran menulis akademik di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam studi linguistik terapan, pendekatan ini dianggap paling cocok untuk memahami fenomena kebahasaan dengan cara yang alami, kontekstual, dan interpretatif (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak fokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Tujuannya adalah untuk memahami pola, jenis, dan faktor penyebab kesalahan dalam penggunaan konvensi ortografis pada teks akademik secara mendalam. Deskripsi kualitatif yang digunakan tidak tanpa prosedur yang sistematis. Ini merujuk pada usaha untuk menafsirkan data kebahasaan yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam studi linguistik terapan, pendekatan ini dianggap paling cocok untuk memahami fenomena kebahasaan dengan cara yang alami, kontekstual, dan interpretatif (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak fokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Tujuannya adalah untuk memahami pola, jenis, dan faktor penyebab kesalahan dalam penggunaan konvensi ortografis pada teks akademik secara mendalam. Deskripsi kualitatif yang digunakan tidak tanpa prosedur yang sistematis. Ini merujuk pada usaha untuk menafsirkan data kebahasaan yang ditemukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah dokumentasi, yang mencakup pengumpulan salinan digital makalah yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria ini meliputi penggunaan bahasa Indonesia, struktur akademik yang lengkap, dan status sebagai karya orisinal yang belum dipublikasikan. Tahap kedua adalah pembacaan kritis dan anotasi, di mana peneliti menelaah setiap dokumen secara cermat. Peneliti menandai kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf miring dengan kode tertentu untuk memudahkan identifikasi. Tahap ketiga adalah tabulasi data, yaitu proses pengelompokan dan penyusunan kesalahan yang telah diidentifikasi ke dalam format sistematis sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kesalahan (error analysis) berdasarkan kerangka Surface Strategy Taxonomy yang dikembangkan oleh Dulay, Burt, dan Krashen (1982). Kerangka ini membagi kesalahan ke dalam empat kategori utama. Pertama, omission (penghilangan), yaitu kesalahan saat unsur yang seharusnya ada dalam tuturan atau tulisan tidak ditampilkan, misalnya tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat setelah tanda titik. Kedua, addition (penambahan), yaitu kesalahan yang ditandai dengan munculnya unsur yang tidak perlu, seperti penggunaan huruf kapital pada kata umum yang bukan nama diri. Ketiga, misformation (pembentukan yang tidak tepat), yaitu kesalahan dalam pemilihan bentuk yang sesuai, misalnya ketidakkonsistenan penggunaan huruf kapital dalam penulisan gelar akademik. Keempat, misordering (penyusunan yang keliru), yaitu kesalahan dalam penempatan unsur pada posisi tidak semestinya; dalam konteks ortografi, ini merujuk pada penerapan kaidah penulisan di bagian teks yang tidak tepat. Proses analisis dilakukan dengan mekanisme triangulasi antarpengode. Dua peneliti tambahan dilibatkan untuk menilai konsistensi hasil pengodean. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa tingkat reliabilitas analisis tetap terjaga secara metodologis dan untuk meminimalkan potensi subjektivitas dalam interpretasi data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan penggunaan huruf kapital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan *misformation* mendominasi dengan persentase 46,3% dari total kesalahan penggunaan huruf kapital, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa pada dasarnya telah mengenal kaidah kapitalisasi, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam berbagai konteks penulisan akademik. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan secara deklaratif dan kemampuan prosedural, serta sejalan dengan konsep “literasi ortografis yang dangkal” (Mulyati, 2015), di mana pemahaman terhadap kaidah bahasa masih bersifat parsial. Selain itu, tingginya frekuensi kesalahan *addition* (31,6%) menunjukkan kecenderungan overgeneralisasi kaidah, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Setyawati (2013). Sementara itu, rendahnya kesalahan *misordering* (5,0%) menegaskan bahwa permasalahan utama mahasiswa tidak terletak pada aspek penempatan, melainkan pada ketepatan dalam memilih dan membentuk bentuk ortografis yang sesuai.

Kesalahan *misformation* dalam penggunaan huruf kapital terutama muncul pada tiga subkonteks, yaitu penulisan gelar akademik, nama jabatan, dan istilah keilmuan. Pada penulisan gelar akademik, mahasiswa cenderung menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan huruf kapital yang dipengaruhi oleh posisi gelar dalam kalimat. Misalnya, ditemukan bentuk “penelitian ini dikembangkan oleh prof. dr. Hendra Santoso, M.Hum” yang menuliskan *prof.* dan *dr.* dengan huruf kecil meskipun berada sebelum nama diri, sementara pada bagian lain dalam dokumen yang sama digunakan bentuk “Prof. Dr. Hendra” dengan kapitalisasi yang benar. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan belum terbentuknya representasi konseptual yang stabil terkait aturan kapitalisasi gelar, khususnya bahwa huruf kapital digunakan ketika gelar tersebut mendahului nama diri, sebagaimana diatur dalam PUEBI.

Pada konteks penulisan nama jabatan, ditemukan pola yang lebih kompleks. Mahasiswa cenderung mengaplikasikan huruf kapital secara berlebihan pada jabatan yang tidak diikuti nama diri, misalnya “Menteri Pendidikan memutuskan bahwa...” yang seharusnya ditulis dengan huruf kecil karena tidak diikuti nama diri spesifik. Sebaliknya, beberapa mahasiswa justru tidak mengkapitalisasi nama jabatan yang seharusnya dikapitalisasi karena diikuti nama diri, misalnya “presiden Joko Widodo menyatakan...”. Kedua pola yang berlawanan ini menunjukkan bahwa kesalahan *addition* dan *misformation* beroperasi secara bersamaan dalam kelompok penulis yang berbeda, mengindikasikan adanya dua jenis pemahaman yang sama-sama keliru tentang kaidah yang sama.

Kesalahan *addition* merupakan kategori terbesar kedua dan secara kualitatif bersifat paling beragam polanya. Kesalahan ini dominan ditemukan pada penulisan nama konsep, teori, atau disiplin ilmu yang bukan merupakan nama resmi. Misalnya, ditemukan penulisan “Teori Komunikasi”, “Metode Penelitian Kualitatif”, atau “Ilmu Linguistik” dengan huruf kapital pada setiap kata penyusunnya, padahal kaidah PUEBI hanya mengharuskan pengkapitalan ketika frasa tersebut merupakan nama resmi mata kuliah atau program studi. Dalam konteks ini, mahasiswa tampak terpengaruh oleh konvensi penulisan bahasa Inggris, di mana pengkapitalan nama disiplin ilmu lebih longgar dan bervariasi antarinstansi. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahyuni dan Ibrahim (2014), interferensi dari konvensi ortografis bahasa Inggris merupakan salah satu sumber



utama kesalahan addition dalam tulisan akademik mahasiswa yang memiliki paparan terhadap literatur berbahasa asing.

Kesalahan *omission* dalam penggunaan huruf kapital, meskipun tidak dominan secara kuantitatif, memiliki dampak yang paling signifikan terhadap keterbacaan dan kejelasan teks. Kesalahan ini umumnya ditemukan pada penulisan nama diri dan nama tempat yang tidak diawali huruf kapital, serta pada awal kalimat yang ditulis dengan huruf kecil. Bentuk terakhir ini menunjukkan gejala yang cukup mengkhawatirkan karena berpotensi mengganggu struktur dasar penulisan akademik. Fenomena tersebut diduga berkaitan dengan kebiasaan menulis dalam medium digital, seperti pesan singkat dan media sosial, yang cenderung mengabaikan aturan kapitalisasi pada awal kalimat. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital kerap mengalami interferensi dari konvensi penulisan informal, yang kemudian terbawa ke dalam praktik penulisan akademik.

Kapital, kesalahan *omission* mendominasi dengan jumlah 492 kasus atau 57,0% dari keseluruhan kesalahan huruf miring. Kategori *misformation* berada di urutan kedua dengan 198 kasus (22,9%), diikuti oleh *addition* yang mencatat 134 kasus (15,5%), sementara *misordering* memiliki frekuensi terendah dengan jumlah 39 kasus (4,5%). Dominasi yang sangat signifikan pada *omission* ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih sering lupa atau mengabaikan penerapan huruf miring dibandingkan dengan menerapkannya secara tidak tepat.

Penggunaan Huruf Miring

Analisis kesalahan dalam penggunaan huruf miring menemukan total 863 kasus yang terbagi dalam empat kategori *Surface Strategy Taxonomy*. Berbeda dengan pola pada huruf kapital, kesalahan penghilangan mendominasi dengan 492 kasus atau 57,0% dari keseluruhan kesalahan huruf miring. Kategori *misformation* berada di posisi kedua dengan 198 kasus (22,9%), diikuti oleh penambahan dengan 134 kasus (15,5%), dan *misordering* dengan jumlah terendah sebanyak 39 kasus (4,5%). Dominasi penghilangan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering lupa atau mengabaikan penggunaan huruf miring daripada menerapkannya secara salah.

Kesalahan *omission* pada penggunaan huruf miring terutama sering terjadi dalam tiga konteks utama: penulisan kata atau frasa dari bahasa asing, penulisan istilah teknis yang belum diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, dan penulisan judul karya yang dirujuk dalam teks. Dalam konteks kata asing, terdapat banyak contoh di mana mahasiswa menulis "pendekatan grounded theory digunakan dalam penelitian ini" tanpa menuliskan huruf miring pada *grounded theory*, meskipun frasa tersebut adalah istilah teknis berbahasa Inggris yang belum memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan PUEBI, kata atau frasa asing yang belum diadopsi ke dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis dengan huruf miring, sehingga ketiadaan huruf miring dalam konteks tersebut merupakan kesalahan *omission* yang jelas.

Yang lebih problematis adalah tingginya frekuensi kesalahan *omission* pada penulisan judul karya yang dirujuk. Mahasiswa sering menuliskan judul buku, jurnal, atau skripsi tanpa menggunakan huruf miring, padahal menurut kaidah PUEBI, judul karya yang disebutkan dalam teks seharusnya dicetak miring. Sebagai ilustrasi, ditemukan kalimat "Sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima..." yang dalam praktiknya tidak ditulis miring.



Pola kesalahan ini tampak konsisten, khususnya pada makalah mahasiswa program studi Teknik Informatika, yang mengindikasikan kemungkinan terbatasnya paparan terhadap konvensi penulisan akademik dalam bahasa Indonesia, terutama di lingkungan pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek teknis daripada kebahasaan.

Kesalahan *misformation* pada penggunaan huruf miring menunjukkan pola yang khas, yaitu mahasiswa telah menggunakan bentuk tersebut, tetapi dalam konteks yang tidak tepat. Salah satu bentuk yang sering ditemukan adalah pemakaian huruf miring untuk menegaskan kata secara retorik, yakni memiringkan kata semata-mata untuk memberikan penekanan makna, bukan karena kata tersebut merupakan istilah asing atau judul karya. Praktik ini tidak sesuai dengan kaidah ortografis bahasa Indonesia yang tidak mengenal huruf miring sebagai sarana penekanan retorik, meskipun hal tersebut lazim dijumpai dalam tradisi penulisan populer berbahasa Inggris. Dengan demikian, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk transfer konvensi lintas bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Setyawati (2013), di mana intensitas paparan terhadap literatur berbahasa Inggris mendorong mahasiswa mengadopsi pola ortografis yang tidak sepenuhnya selaras dengan kaidah bahasa Indonesia.

Analisis Penyebab Kesalahan Dan Hubungan Teori

Dari hasil analisis di atas, dapat diidentifikasi setidaknya empat faktor penyebab yang saling berkaitan dan menjelaskan pola-pola kesalahan yang ditemukan. Pertama, faktor interferensi antarbahasa (*interlingual interference*) merujuk pada pengaruh konvensi bahasa lain—terutama bahasa Inggris—terhadap praktik penulisan dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana diargumentasikan oleh Corder (1981), interferensi antarbahasa merupakan sumber kesalahan yang paling produktif pada pelajar yang memiliki kompetensi dalam lebih dari satu bahasa. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang terbiasa membaca literatur ilmiah berbahasa Inggris cenderung mentransfer konvensi pengkapitalan dan penggunaan huruf miring dari bahasa Inggris ke dalam tulisan bahasa Indonesia mereka, menghasilkan pola-pola kesalahan yang khas seperti pengkapitalan nama disiplin ilmu dan penggunaan huruf miring sebagai penegas retorik.

Faktor kedua yang memengaruhi munculnya kesalahan adalah *incomplete rule learning* atau pembelajaran kaidah yang tidak tuntas. Banyak aturan dalam PUEBI bersifat kontekstual, sehingga dapat berlaku pada satu situasi, tetapi tidak pada situasi lain yang secara sekilas tampak serupa. Mahasiswa yang hanya memahami kaidah secara parsial cenderung melakukan overgeneralisasi, yakni menerapkan aturan secara berlebihan, atau undergeneralisasi, yaitu menerapkan aturan secara terlalu terbatas. Dominasi kesalahan *misformation* pada huruf kapital serta *omission* pada huruf miring mencerminkan dua bentuk manifestasi dari ketidaktuntasan pembelajaran tersebut. Sejalan dengan itu, Richards (1971) dalam teori *error analysis* mengemukakan bahwa overgeneralisasi merupakan salah satu sumber utama kesalahan yang berakar pada belum optimalnya proses internalisasi kaidah.

Faktor ketiga yang turut memengaruhi munculnya kesalahan adalah kurang optimalnya pemberian umpan balik ortografis dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, revisi makalah akademik di perguruan tinggi lebih banyak berfokus pada aspek substansi, seperti kualitas argumentasi dan kelengkapan isi, dibandingkan pada aspek mekanis seperti ortografi. Akibatnya, kesalahan ortografis sering kali tidak mendapatkan koreksi yang konsisten dan bersifat segera, sehingga pola kesalahan tersebut cenderung bertahan dan berkembang menjadi kebiasaan yang sulit



diperbaiki. Temuan Nur dan Sahib (2019) memperkuat hal ini, dengan menunjukkan bahwa kurang dari 15% komentar dosen berkaitan dengan aspek ortografis, sementara lebih dari 70% justru berfokus pada kualitas argumentasi dan kelengkapan referensi.

Faktor keempat yang turut berkontribusi adalah rendahnya intensitas membaca teks akademik berbahasa Indonesia yang berkualitas. Mahasiswa yang terbiasa mengakses makalah atau buku teks dengan penggunaan ortografi yang tepat pada umumnya akan mengembangkan kepekaan ortografis secara tidak langsung melalui paparan yang berulang. Fenomena ini sejalan dengan konsep *comprehensible input* yang dikemukakan oleh Krashen (1982), di mana pemerolehan bahasa terjadi melalui proses pemahaman terhadap input yang bermakna. Namun demikian, dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, terdapat kecenderungan mahasiswa—terutama pada bidang sains dan teknologi—lebih sering mengakses literatur berbahasa Inggris. Akibatnya, konvensi ortografis yang mereka internalisasi lebih banyak dipengaruhi oleh pola bahasa Inggris dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan temuan Arifin dan Tasai (2015) yang mencatat 34,7% kesalahan ejaan dari total kesalahan berbahasa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kesalahan ortografis dalam tulisan mahasiswa belum mengalami penurunan yang berarti dalam kurun satu dekade terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan yang umumnya terbatas pada penyampaian kaidah PUEBI secara deskriptif tanpa diimbangi latihan aplikatif yang memadai belum mampu meningkatkan kompetensi ortografis mahasiswa secara optimal. Di sisi lain, penelitian Sari dan Nurhadi (2021) memberikan gambaran alternatif yang lebih efektif, di mana mahasiswa yang mengikuti program penulisan berbasis workshop dengan umpan balik ortografis yang eksplisit menunjukkan penurunan kesalahan hingga 43% dibandingkan dengan kelompok yang hanya menerima pembelajaran konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pedagogis yang terstruktur dan berorientasi praktik memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketepatan penggunaan ortografi.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan implikasi terhadap pemahaman hubungan antara kompetensi linguistik dan literasi akademik. Crystal (2012) menegaskan bahwa ortografi tidak hanya berfungsi sebagai konvensi teknis, tetapi juga sebagai sistem semiotik yang memiliki peran komunikatif yang penting dalam teks formal. Oleh karena itu, kesalahan ortografis yang terus muncul dalam tulisan akademik tidak dapat dipandang sekadar sebagai persoalan estetika atau kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai indikasi adanya kelemahan yang lebih mendasar dalam literasi akademik. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi ortografis mahasiswa perlu ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam pengembangan literasi akademik secara menyeluruh, bukan sebagai aspek tambahan yang ditangani secara terpisah.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis sebanyak 1.247 kasus kesalahan penggunaan huruf kapital serta 863 kasus kesalahan penggunaan huruf miring dalam makalah ilmiah mahasiswa dari tiga program studi di Surabaya. Temuan tersebut memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah yang diajukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan *misformation* menjadi tipe yang paling dominan pada penggunaan huruf kapital dengan persentase 46,3%, sedangkan kesalahan *omission* mendominasi pada penggunaan huruf miring dengan persentase 57,0%. Dominasi *misformation* pada huruf kapital



mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kaidah masih bersifat parsial dan belum konsisten, sementara dominasi *omission* pada huruf miring menunjukkan bahwa konvensi penggunaannya belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik penulisan akademik mahasiswa.

Temuan utama penelitian ini tidak hanya menguatkan, tetapi juga memperluas hasil penelitian sebelumnya melalui kerangka analisis yang lebih menyeluruh. Pertama, kesalahan ortografis pada aspek huruf kapital dan huruf miring menunjukkan pola serta tipologi yang berbeda, sehingga penanganannya tidak dapat disamakan dan memerlukan strategi pedagogis yang spesifik sesuai karakteristik masing-masing kesalahan. Kedua, berbagai faktor penyebab seperti interferensi dari bahasa Inggris, pembelajaran kaidah yang belum tuntas, kurangnya umpan balik ortografis, serta rendahnya paparan terhadap teks akademik berbahasa Indonesia yang baik, bekerja secara saling berkaitan dalam memunculkan kesalahan tersebut. Ketiga, meskipun terdapat variasi dalam frekuensi dan konteks kesalahan antarprogram studi, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam pola dominasi jenis kesalahan, sehingga menunjukkan bahwa problematika ortografis bersifat relatif umum di kalangan mahasiswa lintas disiplin.

Implikasi penelitian ini bagi praktik pendidikan tinggi menunjukkan perlunya peninjauan kembali pendekatan pembelajaran menulis akademik yang secara eksplisit dan terstruktur memasukkan pembinaan aspek ortografis, khususnya penggunaan huruf kapital dan huruf miring, ke dalam kurikulum penulisan ilmiah. Proses pembelajaran perlu dirancang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui latihan yang disesuaikan dengan tipe kesalahan yang paling sering muncul, disertai pemberian umpan balik ortografis yang konsisten dan segera. Selain itu, penggunaan teks akademik berbahasa Indonesia yang berkualitas sebagai model juga penting untuk memperkuat paparan mahasiswa terhadap penggunaan ortografi yang tepat. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, studi ini membuka ruang untuk menguji efektivitas intervensi pedagogis yang berbasis pada tipologi kesalahan ortografis dalam konteks pembelajaran yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2012). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Pustaka Jaya.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2015). Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi (Edisi revisi). Akademika Pressindo.
- Badudu, J. S. (2014). Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia. Kompas Media Nusantara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (Edisi keempat). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, A. (2013). Pembinaan bahasa Indonesia. Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1981). Error analysis and interlanguage. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Crystal, D. (2012). Spell it out: The singular story of English spelling. Profile Books.



- Dewi, N. P. (2020). Interferensi budaya digital terhadap kompetensi ortografis mahasiswa: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 145–162. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.197>
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language two*. Oxford University Press.
- Ellis, R. (2014). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- James, C. (1998). *Errors in language learning and use: Exploring error analysis*. Longman.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat keterampilan berbahasa*. Universitas Terbuka.
- Nur, T., & Sahib, S. (2019). Pola umpan balik dosen pada karya tulis akademik mahasiswa: Kajian analitik pada tiga perguruan tinggi di Makassar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 78–95. <https://doi.org/10.36709/jbs.v6i1.9462>
- Richards, J. C. (1971). A non-contrastive approach to error analysis. *English Language Teaching Journal*, 25(3), 204–219. <https://doi.org/10.1093/elt/25.3.204>
- Sari, M. N., & Nurhadi, D. (2021). Efektivitas pendekatan workshop berbasis umpan balik eksplisit terhadap reduksi kesalahan ortografis dalam karya tulis ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 55–73. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.35281
- Setyawati, N. (2013). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A. S. (2014). *Asesmen pembelajaran bahasa*. Refika Aditama.
- Wijayanti, S. H., Candrayani, A., Hafiar, H., & Indrayani, L. M. (2013). *Bahasa Indonesia: Penulisan dan penyajian karya ilmiah*. Raja Grafindo Persada.
- Zuchdi, D. (2016). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca: Peningkatan komprehensi*. UNY Press.